

Minggu VIII DUNG TRINITATIS 6 Agustus 2017

Mateus 14 : 13-21

Manghaholongi Debata nang dongan jolma

Topik :

DIPARADE DEBATA DO NA RINGKOT DI HITA

ALLAH MENYEDIAKAN KEBUTUHAN KITA

I. Pendahuluan

Allah menyediakan kebutuhan kita, bisakah kita mempercayai perkataan ini? Bisa Ya, bisa Tidak. Ya, ketika kita meyakini iman kita kepada Allah yang sudah mempersiapkan sesuai dengan kebutuhan kita. **Tidak**, ketika kita tidak meyakini dengan iman bahwa Allah sudah mempersiapkan kebutuhan kita. Berarti Iman sebagai sumber kehidupan, sumber berkat, sumber kebahagiaan dan sumber damai sejahtera di bumi.

Allah menyediakan kebutuhan kita. Persoalannya, bisakah kita mengimani kuasa Tuhan? Bukan karena kekuatan atau kehebatan Tuhan memberi kehidupan, memberi makan 5000 orang? Melainkan memberi makan 5000 orang itu **melalui** para murid menggambarkan mujizat Tuhan nyata. Oleh karena itu, belas kasihannya di dalam diri mereka harus ada terlebih dahulu supaya belas kasihannya bisa mengalir **melalui** belas kasihannya mereka, dan sampai pada 5000 orang itu. Sekarang ini, air hidup itu sudah tersedia. Sumber air keselamatan dari Allah tersedia secara berkelimpahan (Anda bisa pakai gambaran semacam ini), akan tetapi mengapa orang-orang di luar sana tidak bisa mendapatkannya? Karena Anda dan saya sedang tersumbat, bukankah begitu?

Jika kita tidak tersumbat, maka air hidup itu akan mengalir kepada mereka. Tetapi air itu sekarang tidak mengalir kepada mereka. Apakah karena sumber airnya tidak ada? Anda tahu bahwa sumber airnya ada. Lalu mengapa airnya tidak sampai kepada mereka? Karena Anda dan saya sedang tersumbat. Semua keran sedang tertutup, jadi dari mana orang-orang itu bisa mendapatkan air? Kita hanya perlu menjadi keran airnya. Kita tidak perlu menjadi sumber air itu. Yesus adalah sumber air itu. Allah di dalam kasih karunia-Nya yang luar biasa itu sudah menyediakan sumber air kehidupan bagi orang banyak, akan tetapi masalahnya adalah kita sedang tersumbat. Akibatnya, orang-orang di sekitar kita tidak mendapatkan air. Itulah pokok yang ingin diajarkan oleh Yesus kepada murid-muridnya.

II. Tafsiran dan Penjelasan

1. Ayat 13-14, "*Setelah Yesus mendengar berita itu (tentang penguburan Yohanes Pembaptis itu) menyingkirlah Ia dari situ, dan hendak mengasingkan diri dengan perahu ke tempat yang sunyi. Tetapi orang banyak mendengarnya dan mengikuti Dia*

dengan mengambil jalan darat dari kota-kota mereka. Ketika Yesus mendarat, Ia melihat orang banyak yang besar jumlahnya, maka tergeraklah hati-Nya oleh belas kasihan kepada mereka dan Ia menyembuhkan mereka yang sakit.

Dalam perikop ini kata 'belas kasihan' ini adalah di dalam peristiwa pemberian makan kepada 5000 orang (Matius 14:14) dan 4000 orang (Matius 15:32). Dimana Yesus bukan saja berbelas kasihan karena imannya tidak benar tetapi Yesus berbelas kasihan karena fisik para murid yang kurus kering. Belas kasihan Yesus juga memikirkan hal-hal rohani dan jasmani murid-muridnya.

Istilah belas kasihan dalam kata Yunani adalah hati kita yang tersentuh bukan saja sebatas organ tubuh yang tidak sehat tapi menunjuk isi perut secara keseluruhan, dan makna kiasan untuk kata ini adalah belas kasihan. Kata ini mau menekankan bahwa belas kasihan adalah semacam perasaan yang tidak muncul di permukaan saja, tidak dangkal. Perasaan ini tidak bisa dikaitkan dengan kulit atau rambut Anda, yang berada di sisi luar, karena perasaan ini muncul jauh di dalam. Di dalam bahasa Inggris, ada istilah '*gut feeling*'. Kata '*gut*' berarti perut dan istilah '*gut feeling*' berarti perasaan yang terdalam dari diri Anda terhadap seseorang atau satu pribadi. Jadi, kata Yunani yang bermakna 'isi perut' ini dipakai untuk menekankan perasaan kasih, kepedulian dan simpati yang paling dalam: belas kasihan. Belas kasihan itu muncul dari dalam diri Anda.

2. Ayat 15-16, Menjelang malam, murid-murid-Nya datang kepada-Nya dan berkata: "Tempat ini sunyi dan hari sudah mulai malam. Suruhlah orang banyak itu pergi supaya mereka dapat membeli makanan di desa-desa." Tetapi Yesus berkata kepada mereka: "Tidak perlu mereka pergi, kamu harus memberi mereka makan."

Belas kasihan itu muncul dari dalam diri kita hati kita terdalam, untuk itu kita harus bersyukur kepada Allah karena kita memiliki belas kasihan. Selanjutnya gambaran masih sangat jauh perjalanan yang harus saya tempuh. Saya merasa tertekan melihat jauhnya perjalanan yang harus ditempuh ini. Dibandingkan dengan Yesus, saya bahkan tidak tahu seberapa jauh jarak saya; tidak ada bayangan sama sekali. Tapi saya bersyukur kepada Allah karena sudah ada aliran kecil belas kasihan yang mengalir di hati saya.

Memang belum cukup, akan tetapi sudah dimulai. Seperti aliran air hidup yang keluar dari Bait Suci di Yehezkiel 47, yang merupakan gambaran di balik firman di Yoh 7:38. Pada sumbernya, aliran itu masih dangkal, mungkin hanya setinggi mata kaki, atau mungkin lutut. Namun semakin jauh, aliran itu menjadi semakin dalam. Kita bersyukur kepada Allah akan aliran ini. Saya berdoa kiranya Allah berbicara kepada kita semua dan mengubah kita, agar Dia menyelamatkan kita dari keegoisan kita supaya di tengah angkatan ini, kita benar-benar menjadi aliran-aliran air hidup

3. *Ayat 17-19. Jawab mereka: "Yang ada pada kami di sini hanya lima roti dan dua ikan." Yesus berkata: "Bawalah ke mari kepada-Ku." Lalu disuruh-Nya orang banyak itu duduk di rumput. Dan setelah diambil-Nya lima roti dan dua ikan itu, Yesus menengadah ke langit dan mengucap berkat, lalu memecah-mecahkan roti itu dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, lalu murid-murid-Nya membagikannya kepada orang banyak.*

Istilah lima roti dan dua ikan ini menjadi semacam ungkapan khusus (metonym), di mana jika kita berkata, "Allah memberkati 'lima roti dan dua ikan' saya", maka yang dimaksudkan adalah sedikit karunia yang Allah berikan kepada saya bisa menjadi berkat bagi orang lain. Ide dasar yang selalu disampaikan adalah bahwa jika Anda persembahkan karunia kecil, kemampuan kecil, sedikit harta milik Anda itu kepada Allah, maka Tuhan akan memberkati karunia yang kecil itu sedemikian rupa sampai-sampai bisa memberi makan banyak orang. Ini memang sangat penting dan berharga. Jika kita memiliki, setidaknya, sedikit karunia yang bisa diberkati dan dilipatgandakan oleh Allah, lalu mengapa Allah tidak memberkati 'lima roti dan dua ikan' milik Anda untuk memberkati orang di sekitar Anda? Apakah karena Anda tidak punya 'lima roti dan dua ikan' tersebut? Atau, jika Anda memang punya, lalu mengapa tidak digunakan untuk memberkati banyak orang? Mengapa Allah tidak memakai Anda? Itulah pertanyaannya, dan pertanyaan ini tampaknya tidak terjawab. Apakah itu berarti bahwa Anda belum mempersembahkan 'lima roti dan dua ikan' milik Anda? Apa jawaban bagi pertanyaan ini?

Jikalau kita didatangi oleh pengemis yang compang-camping dan kelaparan apakah kita juga akan berbelas kasihan memberi dia makan? Dan Yesus juga tahu bahwa para murid pasti tidak akan sanggup untuk mengenyangkan atau memberi makan orang yang begitu banyak. Yesus ingin supaya para murid-Nya belajar untuk tidak hanya menerima tetapi juga harus memberi. Dan motif dari memberi bukanlah untuk dipuji orang. Alkitab mengatakan bahwa jika tangan kanan kita memberi, maka tangan kiri kita jangan sampai tahu. Maksudnya adalah pada waktu kita memberi janganlah sampai kita itu ingin diketahui orang lain supaya kita dipuji. Memberi persembahan adalah kewajiban setiap orang Kristen.

4. *Ayat 20-21, Dan mereka semuanya makan sampai kenyang. Kemudian orang mengumpulkan potongan-potongan roti yang sisa, dua belas bakul penuh. Yang ikut makan kira-kira lima ribu laki-laki, tidak termasuk perempuan dan anak-anak.*

Hal yang sama juga berlaku sekarang ini. Keselamatan Allah sudah tersedia. Sudah ada untuk memberi makan orang-orang yang kelaparan di luar sana. Namun apakah Anda melihat apa yang terjadi? Keselamatan itu macet di tangan Anda. Macet di tangan saya. Allah tidak menghendakihal itu! Akibatnya, apakah yang mereka dapatkan? Tidak ada yang mereka dapatkan karena kita tidak memberi apa-apa kepada mereka. Apa yang kita katakan kepada mereka? Kita berkata, "Tuhan, hari sudah larut.

Suruhlah mereka pulang. Mereka boleh pergi dan membeli sendiri makanan buat diri mereka. Biarlah mereka cari sendiri jalan untuk memenuhi kebutuhan mereka."

Belas kasihan kepada setiap orang yang membutuhkan merupakan Kunci Kemurahan Tuhan turun atas hidup kita. Tuhan Yesus Kristus mempunyai Hati yang penuh belas kasihan, selama ia hidup, ia juga selain memberitakan Injil Kerajaan Surga, ia juga menolong bahkan memberi makan orang – orang yang tidak mempunyai makanan.

Jika kita menaruh belas kasihan kepada orang – orang miskin akan mendatangkan Kemurahan Tuhan turun atas hidup kita. Belas Kasihan itu bisa menutupi dosa, memulihkan orang yang sedang mengalami keterpurukan. Belas Kasihan juga mendatangkan kelimpahan atas hidup kita. Mari kita semuanya hidup di penuhi oleh belas kasihan setiap hari. Firman Tuhan mengingatkan kita bagaimana kehidupan orang percaya yang seharusnya adalah kehidupan yang bukan hanya untuk diri sendiri tetapi kehidupan yang berpikir dan berbuat untuk orang lain juga. Pendek kata, Paradigma "Untuk Diri Sendiri" harus berubah menjadi paradigma "Untuk Orang Lain" ketika kita menjadi pengikut Tuhan.

III. Aktualisasi dan Relevansi

Paulus adalah seorang yang telah merasakan cinta kasih Kristus. Ia mau cinta Kristus itu disambut oleh saudara sebangsanya, yakni orang-orang Israel. Namun, sayang kebanyakan orang Israel sama seperti dirinya dahulu, menolak Kristus. Terdorong oleh cinta yang ia rasakan dan juga cintanya kepada saudara-saudara sebangsanya, maka Paulus rela, jika dirinya terkutuk atau tidak mendapat bagian dalam Tuhan, asalkan bangsanya, Israel itu dapat menyambut cinta kasih Tuhan (Roma 9:1-5). Luar biasa! Pernahkah kita berpikir dalam tarap pikir Paulus ini, "Saya boleh celaka atau menderita asalkan orang lain mendapat berkat dari Tuhan!" Atau sama seperti jargon iklan, "*Senang melihat orang lain susah dan susah melihat orang lain senang!*"

Berulang kali Yesus mengajar murid-murid-Nya untuk tidak hanya memikirkan kenyamanan diri sendiri. Dalam peristiwa Yesus memberi makan lima ribu orang yang dicatat dalam Injil Matius 14:13-21, mengisahkan bahwa suatu ketika Yesus membutuhkan waktu dan tempat khusus bersama murid-muridNya. Namun, apa daya orang banyak terus menguntit mereka. Menjelang malam murid-murid meminta kepadaNya supaya orang banyak itu diperintahkan pergi karena tidak ada penginapan dan bahan makanan. Tetapi justeru Yesus meminta kepada para murid itu untuk memberi mereka makan. Kita bisa membayangkan apa reaksi para murid dalam menanggapi perintah Yesus ini. Singkatnya para murid menyampaikan keterbatasan mereka dengan menunjukkan bahwa yang ada pada mereka hanyalah lima roti dan dua ikan. Namun, yang ajaib di akhir kisah itu adalah bahwa dengan keterbatasan yang ada, mereka semua dapat makan dan malah menyisakan potongan-potongan roti

sebanyak dua belas bakul. Tuhan memakai bukan yang tidak ada melainkan yang tersedia!

Bagaimakah kita dapat belajar dari kisah ini agar dapat memberi dengan kemurahan hati?

1. Dalam peristiwa Yesus memberi makan lima ribu orang dengan hanya memakai lima roti dan dua ikan dipahami sebagai peristiwa yang benar-benar terjadi demikian. Setelah lima roti dan dua ikan diterima dan diberkati Yesus, maka roti dan ikannya itu mendadak menjadi banyak dan akhirnya dapat memberi makan mereka semua bahkan berlebih. Apakah mungkin seperti itu? Ya, mungkin saja, Tuhan pasti bisa melakukan apa yang tidak mungkin dikerjakan oleh manusia!
2. Peristiwa mujizat ini dilihat seperti pada saat sakramen Perjamuan Kudus. Setiap orang mendapat makanan sedikit, namun dapat menguatkan mereka untuk melanjutkan perjalanan dan mereka merasa puas.
3. Peristiwa ini menunjukkan bahwa Yesus sanggup mengubah hati manusia. Hati yang semula hanya mementingkan diri sendiri, namun kini setelah mereka mengalami perjumpaan dengan Yesus, mereka dapat berbagi dengan sesamanya. Mengapa demikian? Ya, kalau kita membandingkan kisah mujizat ini dengan apa yang dicatat dalam Injil Yohanes 6:1-13. Dalam Yohanes kita menemukan bahwa yang mula-mula memberikan lima roti jelai dan dua ekor ikan itu adalah seorang anak!! (Yohanes 6:9). Seorang anak yang ikut dalam rombongan orang banyak tentu dipersiapkan oleh orangtuanya dengan bekal makanan agar ia tidak kelaparan. Demikian juga jamaknya orang Yahudi, biasanya mereka pun membekali diri dengan makanan ketika bepergian namun sayangnya mereka dikenal sebagai orang yang pelit dan tidak suka berbagi. Apa yang ada pada anak itulah yang kemudian dipakai Tuhan untuk menggerakkan hati setiap orang yang ada itu, sehingga mereka semua mengeluarkan bekalnya, berbagi satu dengan yang lain dan akhirnya mereka semua mendapat bagian bahkan berlebih!

Peristiwa Yesus memberi makan lima ribu orang ini kembali menegaskan dan menguatkan serta menyadarkan kita bahwa Dia, Tuhan selalu memperhatikan kita. Seperti orang banyak yang datang menemui Yesus itu, mereka tidak disuruh pulang. Mereka dijamu dan dipuaskan Tuhan. Harapan mereka dijawab, permintaan mereka diberikan Tuhan. Kiranya kitapun semakin dikuatkan menjalani hidup ini bersama dengan Tuhan yang terus bekerja dalam hidup kita dan kita dimampukan untuk terus menyatakan kehadiran Tuhan itu dalam hubungan kita dengan orang-orang di sekitar kita. Amin.

Pdt DR Nurliani Siregar MPd

Universitas HKBP Nommensen

